

5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini berupaya menjawab masalah konflik peran pada Ibu bekerja yang baru pertama kali memiliki anak dan cara mereka mengatasinya. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, kesimpulan yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut.

Pengalaman konflik peran Ibu bekerja yang baru pertama kali memiliki anak merupakan hasil interaksi peran majemuk yang memiliki tuntutan masing-masing. Pengalaman konflik peran setiap subjek dalam penelitian ini memiliki kekhususan masing-masing karena ada perbedaan tuntutan dan sumber dukungan dari peran yang sama-sama mereka jalani, sebagai ibu, istri dan pekerja.

Konflik antara peran sebagai istri dengan peran sebagai kerja dapat teratasi karena mendapat dukungan penuh dari para suami. Fakta bahwa ketiga subjek sudah bekerja sebelum menikah, dan keluarga membutuhkan bantuan finansial dapat menjelaskan pengertian yang diberikan suami ketiga subjek. Peran pekerja merupakan perwujudan perannya sebagai istri yang mendukung suami, dalam hal ini membantu suami meringankan beban ekonomi keluarga. Tidak tergalai bagaimana respon suami, seberapa mereka merasa terbantu dengan upaya para istri ini, dan bagaimana perasaan mereka tentang konflik peran yang dialami istrinya.

Kesesuaian pembagian peran dalam keluarga inti diduga berpengaruh pada terjadinya konflik peran yang dialami subjek. Pembagian peran yang sesuai dengan nilai pribadi subjek memudahkan subjek untuk mengelola peran-perannya. Pembagian peran Uci sesuai dengan nilai yang diyakininya sendiri. Selain itu, alasannya bekerja lebih untuk mengaktualisasikan diri, bukan sekedar mengejar pendapatan tambahan. Eci mengalami konflik lebih karena pembagian peran yang dijalannya berbeda dengan yang diharapkan, dan ada keterpaksaan karena desakan ekonomi.

Ada perbedaan yang mencolok antara pengalaman konflik peran Aci dengan dua subjek lainnya, terkait dukungan emosional dan instrumental yang

diterimanya dari suami. Suami Aci memiliki jauh lebih banyak waktu dan kesempatan untuk membantu karena pekerjaannya menggunakan shift.

Dukungan dapat dipersepsikan sebagai gangguan apabila tidak disesuaikan dengan kebutuhan. Kurangnya komunikasi dengan keluarga luas mengenai apa dan bagaimana dukungan yang diharapkan dapat menimbulkan masalah. Fleksibilitas di tempat kerja yang berpihak pada kehidupan keluarga akan banyak membantu mengurangi konflik peran, seperti dialami Uci.

5.2. Diskusi

Perlu diingat bahwa bukan hanya tuntutan peran-peran yang terlibat dan dukungan yang tersedia dari peran-peran saja yang mempengaruhi konflik peran dan cara mengatasinya. Sikap ibu terhadap tuntutan peran-perannya dan reaksi pribadi ibu terhadap penggunaan dukungan juga menyumbang pengaruh.

Ini menjelaskan mengapa konflik peran yang muncul pada Uci lebih pada antara peran sebagai ibu dengan peran sebagai istri. Tuntutan peran istri pada Uci, dan sikap Uci terhadap tuntutan perannya sebagai istri yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan rumah tangga, lebih besar daripada yang dialami dua subjek yang lain. Pembagian peran pada keluarga Uci lebih tradisional. Ada tuntutan besar terhadap tugas istri dan ibu dari suami dan keluarga luas kedua belah pihak. Dalam menjalankan peran sebagai istri, Uci merasa perlu menjaga kerapian dan kebersihan lingkungan rumah, serta melayani suami memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Selain itu, Uci mengalami kesulitan dalam memahami dan membimbing anak bermain. Kesulitan ini membuat Uci merasa kurang kompeten dalam menjalankan perannya sebagai ibu. Perasaan kurang kompeten dalam memahami anak saat bermain di tahun pertama, juga dikompensasikan dengan mengerjakan pekerjaan rumah, sampai-sampai suami menegur.

Tuntutan peran istri yang berbenturan dengan peran ibu juga dirasakan oleh Eci. Perlakuan suami terhadap subjek, dalam kasus ini ditinjau dari pilihan bahasa yang dipergunakan suami untuk menegur subjek, kemungkinan juga mempengaruhi cara subjek menanggapi suami. Perlu digarisbawahi komunikasi yang dijalin dengan suami nampaknya bermasalah. Pada Eci, kebiasaan mendampingi suami sejak sebelum berkeluarga yang nampaknya lebih dominan

dibanding permintaan suami untuk mendampingi kegiatan suami. Eci juga memiliki kebutuhan untuk menjalin kehidupan sosial, sehingga tidak mudah untuk memutuskan tidak mendampingi suami dalam kegiatannya.

Pada Uci tuntutan semacam ini juga ada, namun tidak ada minat khusus untuk ikut hadir dalam acara yang dihadiri suami sehingga yang dilakukan adalah memberi kebebasan suami untuk beraktivitas dan membebaskan suami dari kewajiban mengurus anak.

Suami merupakan sumber dukungan yang penting. Aci menjalani peran majemuknya dengan lebih mudah karena suaminya memberi dukungan penuh dan tuntutan minimal. Meski Aci memiliki anak kembar, yang menggandakan kerepotan, konflik perannya tidak lebih besar dari dua subjek yang lain. Dukungan tidak selamanya menguntungkan. Penting untuk diperhatikan persepsi subjek terhadap dukungan yang diterima. Dukungan bisa saja menimbulkan masalah, bila dipersepsikan demikian.

Pengalaman yang menarik untuk dicermati adalah pengalaman Aci. Suami Aci memberikan banyak dukungan, dapat dikatakan sumber dukungan utama yang diperoleh Aci. Dukungan suami berbentuk bantuan dalam mengurus rumah, merawat dan mengasuh anak sehari-hari. Dukungan ini secara teoritis mengurangi konflik peran Aci, antara peran ibu dan peran pekerja, namun nyatanya justru memperkuat konflik karena subjek merasa anak-anak lebih dekat dengan suami dibanding dengan dirinya sebagai ibu. Kemungkinan hal ini terjadi karena Aci bukan hanya merasa terbantu, namun juga merasa perannya sebagai ibu diambil alih oleh suami.

Perbedaan pengalaman pada Uci dan Eci meski sama-sama memiliki tuntutan dari suami, diduga berakar pada masalah komunikasi. Perlakuan suami terhadap Uci lebih baik meskipun nampak dominasi tetap ada di tangan suami. Uci masih lebih mampu mengkomunikasikan keinginannya sehingga lebih bisa dicapai kesepakatan dalam keluarga. Masalah komunikasi serius nampaknya dialami Eci, baik dengan suami maupun dengan keluarganya, sehingga memperberat konfliknya. Dengan suami, ia tidak menyuarakan keinginannya, meski mengharapkan pembagian peran yang lebih egaliter. Dampaknya, justru menambah beban pada peran yang dijalannya. Pada ibunya, ia tidak secara tegas

memberikan batasan wewenang sehingga campur tangan ibu masih banyak dalam keluarganya. Pada Aci, masalah komunikasi juga mengganggu kesejahteraannya. Dukungan yang salah dipersepsikan sebagai pengambilalihan peran menyebabkan Aci merasa kurang berhasil sebagai ibu. Dapat diamati bahwa penghasilannya lebih besar dari suami, dan bahwa peran yang penting baginya adalah peran ibu. Aci merasa membantu suami menjalankan tugas mencari nafkah, namun justru perannya sebagai ibu di"kedeta". Seharusnya, dengan komunikasi yang lebih baik, masalah semacam ini dapat diatasi dengan lebih baik. Bila dikomunikasikan, Aci tidak perlu menunggu anaknya rawat inap di rumah sakit untuk bisa memiliki kedekatan dan hubungan yang akrab.

Selain dukungan yang berasal dari suami, dukungan dari keluarga juga sempat dipersepsikan menjadi gangguan. Aci mempersepsikan dukungan sebagai gangguan saat merasa dipaksakan untuk mengikuti standar yang tidak memperhitungkan kemampuannya. Dukungan juga menjadi gangguan saat Aci memutuskan untuk menyediakan waktu total untuk anak di hari libur, namun pengasuh yang lain tetap dengan jadwal pengasuhan rutin sehingga ia tidak berkesempatan mengasuh anak.

Uci tidak mengalami konflik dengan orang tua meski tinggal satu atap. Orang tua tidak ikut campur dalam pengelolaan rumah tangga anaknya. Uci dan suami juga berupaya seminimal mungkin menyusahkan orang tua. Saat Uci dan suami sudah di rumah, anak akan ditangani sendiri, kecuali bila anak lebih suka dengan kakek neneknya.

Eci harus menghadapi konflik antara keluarga luas dari pihaknya dengan dari pihak suami, terutama setelah mereka tinggal berdekatan di satu kompleks. Konflik tambahan antara sumber dukungan yang dipergunakan biasanya karena ada perbedaan antara kebiasaan mengurus rumah dan anak. Cara pengasuhan anak yang berbeda di keluarga Eci dan keluarga suaminya menyebabkan beberapa kali Eci harus menengahi ibu dengan ibu mertuanya. Pembantu rumah tangga juga pernah menjadi masalah karena melupakan jadwal makan anak. Tempat tinggal Eci yang terpisah dengan rumah orang tua maupun mertua membuat subjek harus mempercayakan anak pada pembantu rumah tangga. Sejak anak dibiarkan bermain dan lupa diberi makan, ibu mertua merasa perlu mengawasi pembantu

saat Eci pergi bekerja. Eci dan suami kembali mengandalkan keluarga luas sebagai sumber dukungan utama.

Berbeda dengan Eci yang tinggal terpisah dari orang tua, Aci dan Uci tinggal bersama orang tua, sehingga fungsi pembantu rumah tangga lebih pada penyelesaian tugas rumah tangga. Aci menyatakan bahwa yang harus didahulukan adalah mengurus anak, apabila anak sudah ada yang mengasuh, baru pekerjaan rumah tangga. Pada prakteknya, selama ada anggota keluarga lain di rumah, pembantu akan lebih banyak mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Hal ini menunjukkan bahwa ketiga subjek masih lebih mengandalkan keluarga luas sebagai sumber dukungan untuk pengasuhan. Ini diperkuat oleh pernyataan Uci, yang merencanakan untuk pindah ke rumah sendiri setelah kelahiran anak yang kedua nanti. Bagian dari rencananya adalah memiliki pembantu yang tinggal dalam, dengan fokus tugas mengurus anak. Tugas mengurus rumah sebagai prioritas kedua, atau mencari pembantu lain yang bekerja kurang dari empat jam sehari. Dari ketiga subjek ini, nyata bahwa pengaturan tempat tinggal, terpisah atau menyatu dengan keluarga luas mempengaruhi tugas yang dipercayakan pada pembantu rumah tangga.

Selain tuntutan pekerjaan, sikap ibu terhadap pekerjaan, penggunaan bantuan untuk pengasuhan dan reaksi pribadi mengenai peran ibu mempengaruhi cara ibu mengatasi konflik peran. Aci dan Uci yang memiliki sikap lebih santai terhadap pekerjaan. Keduanya menyatakan tidak memerlukan lembur dan pekerjaan dapat ditangani selama jam kerja saja. Eci mengalami keterpaksaan untuk lembur, mengutarakan strategi mengatasi konflik peran yang dipilih justru bertolak belakang dengan Aci dan Uci, yaitu berharap bisa membawa sebagian pekerjaan ke rumah supaya bisa dikerjakan tanpa harus kehilangan waktu dengan anak. Aci dan Uci memberikan batasan yang jelas antara dunia kerja dengan dunia keluarga dengan tidak membawa pekerjaan pulang.

Terkait penggunaan bantuan untuk pengasuhan, Aci menikmati bantuan pengasuhan yang paling kaya. Sumber dukungan yang dinikmati Aci adalah suami, keluarga luas, pembantu rumah tangga dan tetangga. Ini yang membantu Aci mengatasi masalah konflik peran, karena berkurang beban tugas di rumah. Konflik yang dialami Aci tidak selesai sampai di situ, karena dalam dirinya

sendiri, Aci berharap bisa lebih mampu menyediakan waktu untuk anak-anak, bukannya menyerahkan anak ke tangan orang lain, baik itu keluarga maupun pembantu. Standar yang diterapkan sendiri oleh Aci untuk peran ibu, sama seperti yang diterapkan Eci untuk ketiga perannya memperparah konflik yang mereka hayati.

Reaksi pribadi mengenai peran ibu yang menarik untuk diamati adalah reaksi Uci. Uci merasa anaknya cerdas, namun subjek merasa tidak mampu memberikan stimulasi yang tepat. Subjek memiliki kesenjangan antara harapannya untuk mampu mengembangkan kreativitas anak dengan kemampuannya yang dimilikinya. Keinginannya untuk sesegera mungkin menyekolahkan anaknya karena merasa tidak bisa mengembangkan talenta anaknya kemungkinan menjadi penyebab kurangnya perasaan kompeten sebagai ibu. Harapan yang realistis atas harapan terhadap anak akan membantu mengurangi hal semacam ini.

5.3. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki jika penelitian serupa dilakukan kembali.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan hanya dengan melakukan wawancara dengan subjek saja. Ada baiknya dilakukan juga wawancara dengan suami subjek untuk menggali pemahaman mereka mengenai sikap terhadap pembagian peran dalam keluarga dan peran majemuk istrinya, sehingga dapat dipahami juga interaksi dukungan dan tuntutan mereka yang menyumbang pengaruh pada konflik peran.
2. Tiga subjek memiliki karakteristik keluarga yang berbeda. Aci pembagian tugasnya paling egaliter, Uci pembagian tugasnya masih tradisional sementara Eci di antara keduanya. Perlu dilakukan penelitian seberapa jauh kesesuaian pembagian peran dalam keluarga mempengaruhi konflik peran Ibu bekerja yang baru pertama kali memiliki anak.
3. Uci tidak dapat dilakukan pengambilan data lanjutan karena pada saat pengambilan data awal, sedang hamil delapan bulan. Tidak berimbang dengan dua subjek lain yang menampilkan perkembangan dalam kurun waktu

tertentu. Selisih waktu pengambilan data lanjutan sebaiknya juga tidak terlalu jauh berbeda.

4. Perbedaan yang tampil dalam hasil penelitian ini, terutama terkait dukungan dari suami muncul karena adanya perbedaan yang mencolok pada tuntutan pekerjaan suami. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperhatikan level tanggung jawab pekerjaan suami, misalnya ditambahkan dalam kriteria penetapan subjek, pekerjaan suami setingkat manajer supaya lebih dapat diperbandingkan.
5. Masalah konflik peran juga dapat diamati melalui pendekatan kuantitatif, untuk lebih digeneralisasi, misalnya dengan mengamati pada subjek yang tinggal dengan orang tua, dengan level pekerjaan suami yang tertentu, pada usia ibu yang berbeda, pada ibu yang bekerja penuh atau paruh waktu atau dengan mempertimbangkan kerja shift pada salah satu atau kedua pasangan.

Saran praktis yang penulis ajukan untuk mengurangi konflik peran adalah:

6. Ibu bekerja dengan dukungan suami mempersiapkan diri sejak awal kehamilan. Mereka perlu membekali diri dengan pengetahuan mengenai anak, menyusun kesepakatan pembagian tugas domestik dengan memanfaatkan sumber dukungan dari luar.
7. Keluarga menyediakan dukungan optimal dengan memperhatikan kebutuhan dan keinginan keluarga baru, sebanyak mungkin melibatkan ibu dan ayah baru dalam kegiatan pengasuhan dan memperhatikan cara asuh yang dipilih oleh ibu baru dan suami.
8. Perusahaan tempat kerja, perlu membangun komunitas kerja yang bersahabat untuk ibu baru dan suami, menyediakan dukungan berupa informasi yang berguna untuk perawatan dan pengasuhan anak, fleksibilitas untuk menanggapi kebutuhan ibu baru dan suaminya, terutama kebutuhan untuk ijin tidak masuk/cuti/pengganti sementara, dan kebijakan bahwa ijin untuk keperluan darurat keluarga dalam batas tertentu tidak diperhitungkan sebagai pengurangan performa kerja. Fleksibilitas bagi suami memungkinkan suami bergantian dengan ibu bekerjasehingga dapat membantu mengurangi tingkat absensi ibu bekerja.